

## **Pelatihan Penyusunan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Bagi Guru IPS Kabupaten Mojokerto**

**Kusnul Khotimah<sup>1</sup>, Sukma Perdana Prasetya<sup>2</sup>, Sugeng Harianto<sup>3</sup>, Nuansa Bayu Segara<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Kusnul Khotimah

**E-mail:** [kusnulhotimah@unesa.ac.id](mailto:kusnulhotimah@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tuntutan implmentasi kurikulum merdeka mengharuskan guru beradaptasi. Namun demikian masih banyak guru IPS yang belum paham dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang masih bingung untuk menyusun modul ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Guru masih belum percaya diri dalam mengangkat kearifan lokal untuk dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran. Selain itu guru juga masih belum paham mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal.. Program ini bertujuan utuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun model pembelajaran IPS SMP berbasis kearifan local, kemudian diterapkan dalam menyusun modul ajar. Adapun target yang ingin dicapai dari PKM ini adalah meningkatkan kemampuan guru IPS SMP Negeri Kabupaten Mojokerto dalam menyusun model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Untuk mencapai target yang ingin dicapai maka metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra adalah dengan model hybrid atau blended trainging, yakni perpaduan antara pelatihan tatap muka dan daring. Kegiatan hybrid atau blended training dikemas dalam bentuk in service training dan on job training. Kegiatan in service training melalui brainstorming, ceramah, tanya jawab dan praktik pelatihan penulisan karya tulis ilmiah melalui paparan materi oleh fasilitator, dengan dua sistem yaitu sinkronus dengan platform Zoom Cloud Meeting dan asinkronus menggunakan platform google classroom serta komunikasi lewat Whatsapp Group (WAG). Kemudian pada kegiatan on the job training meliputi pendampingan secara tatap muka bersama kepala sekolah peserta pelatihan untuk menyusun karya tulis ilmiah best practice. Dalam rangka untuk menjamin keberlanjutan program, peserta pelatihan akan dibagi dalam beberapa peer group untuk menjadi peer educator bagi teman sejawat atau kolega guru di sekolah masing-masing. Setiap kelompok peer group di sekolah masing-masing diharuskan untuk mentransfer pengetahuan dan mengadakan mini training di sekolah agar keterampilan menulis karya ilmiah best practice bisa berlanjut dan menyebar kepada semua guru di sekolahnya.

**Kata kunci** - Pelatihan, Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka

### **Abstract**

The demands of implementing an independent curriculum require teachers to adapt. However, there are still many social studies teachers who do not understand how to implement the Independent Curriculum. Many teachers are still confused about how to develop teaching modules that integrate local wisdom in social studies learning. Teachers are still not confident in using local wisdom as material for learning. Apart from that, teachers also still don't understand the learning models that can be used for learning social studies based on local wisdom. This program aims to improve teachers' abilities in preparing middle school social studies learning models based on local wisdom, then applying them in preparing teaching modules. The target to be achieved from this PKM is to improve the ability of Mojokerto Regency Middle School Social Studies teachers in developing social studies

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

*learning models based on local wisdom. To achieve the targets to be achieved, the approach offered to solve the problems faced by partners is a hybrid or blended training model, namely a combination of face-to-face and online training. Hybrid or blended training activities are packaged in the form of in-service training and on-job training. In service training activities include brainstorming, lectures, questions and answers and practical training in writing scientific papers through presentation of material by facilitators, with two systems, namely synchronous using the Zoom Cloud Meeting platform and asynchronous using the Google Classroom platform and communicating via Whatsapp Group (WAG). Then the on-the-job training activities include face-to-face mentoring with the principals of the training participants to prepare best practice scientific papers. In order to ensure the sustainability of the program, training participants will be divided into several peer groups to become peer educators for their colleagues or teacher colleagues in their respective schools. Each peer group in each school is required to transfer knowledge and hold mini training at school so that best practice scientific writing skills can continue and spread to all teachers in their school.*

**Keywords** -*Training, Social Studies Learning, Local Wisdom, Independent Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah transformasi pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul (Angga & Iskandar, 2022). Hadirnya Merdeka belajar memberikan kebebasan dan wewenang bagi sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolahnya. Merdeka belajar mempermudah guru dalam mengakses perangkat pembelajaran berbasis digital (Septiana & Hanafi, 2022). Merdeka belajar juga memberikan kebebasan bagi siswa dalam berekspresi, menyatakan pendapat dan juga memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, dan cara belajarnya masing-masing. Namun, faktanya implementasi merdeka belajar di sekolah belum berjalan maksimal. Guru belum banyak memahami merdeka belajar (Susilowati, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kearifan lokal atau karakteristik daerahnya melalui tiga opsi secara fleksibel. Pertama, mengembangkan muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri; kedua, mengintegrasikan muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran IPS; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan Pendidikan dapat memodifikasi model pembelajarannya dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi yang diajarkan di satuan Pendidikan. Satuan pendidikan sebelum menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) harus melihat karakteristik sosial budaya di lingkungan sekitar.

Implementasi konsep merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku juga dalam proses pembelajaran. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan dipakai. (Daga, 2021) keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercakup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Kirana, D. D. (n.d.). Dengan adanya kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Teknologi, D.A.N., 2022).

Sementara implelementasi kurikulum merdeka diharapkan dengan pembelajaran yang *meaningful* dan *joyfull* selalu mengkaitkan materi pembelajaran dengan dunia lingkungan siswa hidup sehari-hari dengan istilah *contextual teaching and learning* (CTL), yang selalu kontekstualisasi

implementasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini diharapkan siap menghadapi dinamika era digital dan global akan tetapi basis kuat dengan mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal.

Konteks kebijakan, kurikulum, dan pembelajaran yang berbasis atau bermuatan kearifan lokal menjadi sangat urgen dan strategis dalam pembentukan karakter siswa (Karsiwan et al., 2017), sebagai nilai fundamental dan esensial dilaksanakannya pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru memiliki kemerdekaan untuk memilih komponen-komponen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan tersebut harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang imajinasi peserta didik untuk menumbuhkembangkan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah, serta mampu menumbuhkan daya cipta kreatif dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain (Damanik, 2018; Pandapotan et al., 2018). Pemahaman siswa akan kearifan lokal juga rendah sehingga dapat membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk mengklaim budaya bangsa sendiri (Oktoviani & Halim, 2021).

Untuk mendukung itu semua maka guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun di sekitar lingkungan siswa tinggal menjadi bagian dari materi dalam pembelajaran IPS SMP. Paling tidak guru harus bisa mengidentifikasi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan diterjemahkan dalam materi pembelajaran. Setelah itu guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang paling tepat yang berkaitan dengan kearifan lokal. Terdapat banyak model pembelajaran IPS yang dapat dilakukan oleh guru. Seperti, model proyek, inquiry, diskusi, integrasi dan lain-lain (Fadly, 2022).

Berdasarkan diskusi secara online bersama Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS SMP Kabupaten Mojokerto, yang menyatakan bahwa masih banyak guru IPS yang belum paham dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang masih bingung untuk menyusun modul ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Guru masih belum percaya diri dalam mengangkat kearifan lokal untuk dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran. Selain itu guru juga masih belum paham mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal.

Selain itu menurut catata Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto, menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka memiliki kompetensi yang berbeda, dan cenderung lebih banyak yang belum memahami. Perlu adanya intervensi dari pihak akademisi untuk mendampingi guru dalam menyusun implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini karena belum banyak guru yang mendapatkan pelatihan dalam implementasi kurikulum merdeka utamanya dalam penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Dalam website Raport Pendidikan, Pusat Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek yang diakses oleh tim PKM Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa indeks kualitas pembelajaran sudah bernilai **terarah**. Namun demikian makna pada penilaian indeks kualitas pembelajaran ini masih dijelaskan **mengarah**. Dalam kualitas pembelajaran, guru masih menunjukkan fase mengarah belum sampai pada penilaian menunjukkan kualitas optimal. Maka dipandang perlu untuk melakukan pelatihan penyusunan model pembelajaran IPS.

Tantangan guru IPS SMP saat ini adalah implementasi kurikulum merdeka, dengan harus bisa menyusun modul ajar dan modul proyek yang baik. Guru juga harus bisa mengembangkan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi guru untuk mendukung kinerja guru pada implementasi kurikulum merdeka.

Dari kenyataan yang ditemukan tim Pengabdian Kepada Masyarakat S2 Pendidikan IPS Unesa, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru IPS SMP saat ini. Pertama, masih banyaknya guru IPS SMP di Kabupaten Mojokerto yang belum mampu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Kedua, guru masih belum bisa mengarahkan indeks kualitas

pembelajaran yang optimal. Ketiga, guru masih belum percaya diri mengangkat kearifan lokal sebagai materi pembelajaran IPS. Keempat, masih rendahnya pendampingan guru dalam memahami implementasi kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

## **METODE**

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra adalah dengan model *hybrid* atau *blended training*, yakni perpaduan antara pelatihan tatap muka dan daring. Kegiatan *hybrid* atau *blended training* dikemas dalam bentuk *in service training* dan *on job training*.

### **1. Tahap *in service training***

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *brainstorming*, ceramah, tanya jawab, materi pelatihan penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Paparan materi dari fasilitator, dipresentasikan melalui media *power point* mengenai pembekalan penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Melalui *brainstorming*, ceramah dan Tanya jawab, siswa peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk merefleksikan dan menyampaikan pengalaman-pengalaman guru IPS SMP alami dalam proses pembelajaran dan penyusunan model pembelajaran IPS. Kegiatan ini bersifat tatap muka di Kantor Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto. Kemudian setelah kegiatan pertama tahap *in service training* dilaksanakan lagi pada kegiatan ketiga (pada saat finalisasi pelatihan). Kegiatan ini sebelumnya diawali dengan penyusunan e-materi pelatihan oleh tim pelaksana pengabdian.

### **2. Tahap *on the job training***

Pada tahap ini dilaksanakan pendampingan dalam penyusunan modul ajar yang sudah sesuai dengan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang dikembangkan secara secara daring kepada guru peserta. Kegiatan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan dua sistem yaitu *synchronous* dengan menggunakan media *zoom cloud meeting/google meet* dan *asynchronous* yaitu dengan menggunakan *whatsapp group (WAG)* atau *google classroom*. Guru peserta akan didampingi oleh tim PKM, dengan satu fasilitator akan mendampingi lima orang guru peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. *In Service I***

*In service I* dilaksanakan secara daring pada tanggal 2 Agustus 2023 dengan tatap muka langsung yang dilaksanakan menggunakan media Google Meet. Diikuti sebanyak 70 peserta yang terdiri dari guru IPS SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten Mojokerto. Acara dimulai pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.30 WIB. Sebelum pelatihan dimulai dilaksanakan upacara pembukaan yang dibuka oleh Ketua Prodi S2 Pendidikan IPS Unesa Dr. Agus Suprijono, M.Si. dan Ketua MGMP IPS SMP Kabupaten Mojokerto Suntoro, S.Pd., M.Pd.

Terdapat empat materi yang disampaikan secara daring pada hari itu yaitu yang disampaikan oleh narasumber Dr. Agus Suprijono, M.Si., Dr. Sugeng Harianto, M.Si.; Dr. Sukma Perdana Prasetya, M.T. dan Prof. Dr. Ketut Prasetyo, M.S. yang kesemuanya merupakan dosen S2 Pendidikan IPS Unesa.

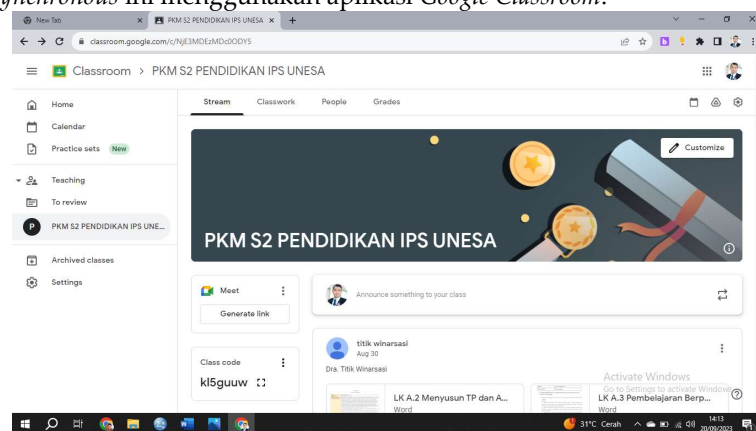


Gambar 1.

Pelatihan *In Service* 1 yang dilaksanakan secara online

### B. *On Service*

*On service* dilaksanakan secara *asynchronous* mulai tanggal 3 s.d. 28 Agustus 2023. Pada pembelajaran *asynchronous* ini menggunakan aplikasi *Google Classroom*.



Gambar 2.

LMS *Google Classroom* untuk pelatihan *asynchronous*

### C. *In Service II*

*In service II* dilaksanakan secara luring pada tanggal 29 Agustus 2023 dengan lokasi pelaksanaan di SMP Negeri 1 Sooko Mojokerto. Pada tahap ini semua peserta telah selesai mengerjakan tugas/tagihan dalam bentuk LK. Sedangkan untuk tugas tagihan terakhir yaitu modul ajar berbasis kearifan local akan dikumpulkan pada tanggal 30 September 2023.

Pada *in service II* ini dilakukan pematapan materi yang disampaikan oleh Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio. dosen S1 Pendidikan IPS Unesa. Selanjutnya materi kedua disampaikan oleh Dr. Hendri Prastyono, M.Pd. dosen Pendidikan IPS Unesa. Serta pendampingan lanjutan yang difasilitasi oleh ketua tim PKM Dr. Kusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd.



Gambar 3.  
Pelaksanaan Pelatihan secara Offline

#### D. Asesmen Lembar Kerja Peserta

Pada asesmen lembar kerja peserta ini adalah dalam bentuk pengumpulan tugas/tagihan dari pelatihan yaitu berupa modul ajar yang dilaksanakan pada tanggal 6 September 2023 melalui google classroom. Hasil dari tugas ini 100% atau 70 peserta telah mengumpulkan tugas dengan rincian kualitas sebagai berikut:

Tabel 1.  
Hasil Tugas Peserta

	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Tugas LK 1 - 3	20	46	4	0
Tugas LK 4 (Modul ajar)	22	47	1	0

Komitmen peserta dianggap sudah baik karena peserta yang bernilai baik ke atas rata-rata sudah pada angka 95%. Sedangkan mereka yang bernilai kurang dari baik hanya 5,7% pada tugas LK 1-3 dan 1,4 pada LK 4 (Modul Ajar). Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah melaksanakan panduan yang telah ditetapkan oleh tim PKM.

#### E. Evaluasi dan Keberlanjutan Program Kemitraan Masyarakat

Evaluasi merupakan bagaian tidak terpisahkan dari setiap pelaksanaan suatu kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi akan muncul rekomendasi terkait dengan tindak lanjut pelaksanaan program PKM berikutnya. Secara sistematis program kegiatan PKM ini dirancang mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Perencanaan dari awal dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan mitra terkait, kemudian dicarikan alternative solusi sebagai jawaban atas permasalahan mitra tersebut. Kemudian dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan dan mencarikan jawaban atas permasalahan tersebut, selanjutnya dievaluasi untuk mengukur keberhasilan dan rencana keberlanjutan program. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman guru terhadap model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal maka diadakan penilaian produk hasil (modul ajar oleh guru IPS peserta) serta angket respon pelatihan, baik terhadap metode pelatihan, pengajar/fasilitator, maupun fasilitas/sarana prasarana yang disediakan selama pelatihan berlangsung. Hasil dari evaluasi ini akan dijadikan umpan balik dan input konstruktif dalam meningkatkan kualitas pelatihan berikutnya.

Dalam rangka untuk menjamin keberlanjutan program, maka sebelum pelatihan berakhir, peserta pelatihan akan dibagi dalam beberapa *peer group* untuk menjadi *peer educator* bagi guru lain di sekolah masing-masing. Setiap kelompok *peer group* di masing-masing sekolah diharuskan mentransfer

pengetahuan dan mengadakan *mini training* di sekolah masing-masing agar keterampilan penyusunan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ini berlanjut dan menyebar kepada guru-guru pada masing-masing sekolah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan PKM ini adalah bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan mampu untuk menambah pengetahuan guru-guru IPS Kabupaten Mojokerto. Seluruh peserta pelatihan telah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan fasilitator dengan baik. Kegiatan tindak lanjut dari terlaksananya pelatihan pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah terus melakukan koordinasi dengan mitra dalam hal ini adalah guru IPS se-Kabupaten Mojokerto yang tergabung dalam MGMP IPS SMP Kabupaten Mojokerto. Koordinasi terus dilakukan untuk mengadakan program lain berkaitan dengan pembelajaran sesuai dengan kontrak MOU yang sudah ditandatangani bersama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dan Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya yang telah menerima proposal PKM dan memberikan pembiayaan dalam melaksanakan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Damanik, E. L. (2018). *Rekayasa Budaya dan Dinamika Sosial: Menemukan Pokok Pikiran Lokalitas Budaya Sebagai Daya Cipta*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.9>
- Fadly, Wirawan. 2022. *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Pustaka Bening
- Karsiwan, K., Pujiati, P., & Rufaidah, R. (2017). *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada*. *Humano: Jurnal Penelitian*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33387/hjp.v8i1.482>
- Oktoviani, W., & Halim, A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe Webbed Berbasis Kearifan Lokal terhadap Minat Belajar pada SDN Gudang Tigaraksa*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 No.3. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i3.808>
- Pandapotan, S., Khairat, K., & Syahril, S. (2018). *Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v1i1.6>
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022a). *Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 6.
- Susilowati, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Al-Miskawih; Jurnal pendidikan Sains*, 1 No. 1, 18. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>